

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 *Place attachment***

##### **2.1.1 Definisi *Place attachment***

Menurut Scannel (2010) *place attachment* adalah ikatan kognitif – emosional yang dikembangkan oleh individu terhadap suatu tempat. *Place attachment* merupakan sebuah hubungan emosional positif terhadap lokasi atau lanskap tertentu yang mencakup elemen fisik dan sosial yang memicu munculnya tindakan individu atau sekelompok orang secara spesifik, seperti tindakan individu atau kelompok orang secara spesifik, seperti tindakan merawat sebuah tempat dan lain – lain (Brown dan Raymond dalam Saputra 2019). Menurut Manzo & Devine-Wright (dalam Putri dkk, 2019) *place attachment* adalah bagian dari sinergi hidup yang lebih luas mengacu pada dimensi individu dan lingkungan yang menjadi tempat mereka saling mendorong dan mempertahankan satu sama lain. Ikatan ini adalah aspek kuat dari kehidupan individu yang menginformasikan identitas merek, menciptakan makna hidup dan memfasilitasi komunitas dan mempengaruhi tindakan.

Individu yang sangat terikat dengan tempat mereka akan mengarah pada emosi positif seperti rasa bangga dan cinta terhadap tempat tersebut, sering menggabungkan tempat tersebut dalam skema diri individu, dan sering mengungkapkan kelekatan mereka melalui perilaku mempertahankan kedekatan mereka. Dan hal ini mempengaruhi keinginan individu untuk melindunginya (Scannel,2010). Tempat yang dimaksud bisa berupa tempat apa saja, kapan saja dan karena alasan apa saja seperti rumah masa kecil, tempat berkemah favorit, kota yang ingin dikunjungi atau negara tempat individu dilahirkan. (Gifford, 2013).

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian dari *place attachment* adalah hubungan keterikatan individu dengan suatu tempat dimana keterikatan ini terjalin secara kognitif-emosional yang dapat memberikan dampak hubungan timbal balik yang baik antara individu dan tempat tersebut.

##### **2.1.2 Aspek *Place attachment***

Menurut Scannel (2010) terdapat 3 aspek dalam *place attachment* yaitu :

### 1. *Person*

Dalam aspek *person* ini mendeskripsikan tentang siapa yang terikat dalam suatu tempat dan bagaimana makna tempat tersebut baik dari individu maupun kelompok dan bisa kombinasi dari keduanya.

- a. Individu, aspek ini melibatkan bagaimana hubungan personal individu yang dimiliki dengan suatu tempat. Hal ini bisa terjadi ketika tempat memiliki makna atau memberikan pengalaman bagi individu. Sehingga ketika individu merasa terikat dengan tempat karena adanya hal yang sangat berkesan yang pernah dialami oleh individu. Selain itu pada individu keterikatan dengan suatu tempat bisa membangkitkan ingatan pribadi seseorang tersebut. Dan tempat yang menjadi tempat pertumbuhan pada individu juga memiliki makna tersendiri bagi individu.
- b. Kelompok, aspek ini melibatkan keterikatan yang terjadi ketika tempat bisa memberikan makna yang ditentukan oleh kelompok tertentu. Dalam kelompok, budaya dapat menghubungkan anggota kelompok dengan suatu tempat melalui pengalaman, nilai dan symbol sejarah bersama. Makna yang diteruskan secara turun temurun dalam suatu kelompok karena adanya peristiwa sejarah yang terjadi pada suatu tempat juga dapat memunculkan keterikatan tempat yang berbeda pada setiap individu dalam kelompok. Keterikatan tempat juga dapat muncul karena persamaan agama yang dimiliki, karena melalui agama ada tempat tertentu yang memiliki makna atau dianggap sakral.

### 2. *Psychological Process*

Pada aspek ini mendeskripsikan bagaimana cara individu atau kelompok memiliki hubungan interaksi psikologi yang bermakna pada suatu tempat.

- a. Afeksi, aspek ini melibatkan hubungan emosional yang terjalin dengan suatu tempat, seringkali yang terlibat adalah emosi positif seperti rasa cinta, kebahagiaan, kegembiraan, kebanggaan atau kepuasan seseorang ketika berada di tempat tersebut. Tetapi emosi negative atau ambivalen

juga dapat muncul dalam hubungan emosional antara individu dan suatu tempat seperti adanya ingatan yang menyakitkan atau menyedihkan yang dirasakan individu pada suatu tempat. Ikatan emosional dengan suatu tempat dapat muncul karena lingkungan dapat memenuhi kebutuhan dasar individu. Selain itu kehilangan tempat yang dianggap penting dapat memunculkan perasaan sedih dan rindu pada individu.

- b. Kognitif, aspek ini melibatkan unsur kognitif seperti memori, keyakinan, kebermaknaan dan pengetahuan yang dimiliki individu. Aspek kognitif ini tercipta melalui memori individu yang menganggap tempat ini bermakna secara pribadi. Pengetahuan dan keyakinan terkait tempat yang dianggap penting dapat mewakili karakter khusus tempat dan bagaimana hubungan tempat tersebut dengan individu. Aspek kognitif juga terjadi ketika individu membuat kesamaan antarai dirinya dengan suatu tempat kedalam arti diri mereka. Karena kesamaan akan memunculkan rasa memiliki pada suatu tempat.
- c. Perilaku, aspek ini melibatkan bagaimana individu menunjukkan keterikatannya melalui perilaku. Bentuk perilaku bisa ditunjukkan melalui tindakan yaitu dengan keinginan untuk mengunjungi kembali tempat tersebut dan bagaimana perilaku individu untuk memperbaiki tempat tersebut saat terjadi kerusakan. Namun keterikatan bisa menjadi disfungsiional karena seseorang memiliki ikatan yang kaku sehingga tidak ingin meninggalkan tempat tersebut. Bentuk perilaku lain yang bisa muncul adalah ketika individu sudah tidak tinggal di tempat yang memberikannya ikatan kuat, individu cenderung akan berpindah ke tempat yang memiliki karakteristik dengan tempat yang sebelumnya.

### 3. *Place*

*Place* menjadi aspek yang penting dalam *place attachment*, dalam aspek ini dibagi menjadi dua yaitu sosial dan fisik.

- a. Sosial, aspek ini melibatkan ikatan sosial, rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar, dan keakraban dengan sesama penduduk.

Aspek social ini dapat muncul ketika tempat dapat memfasilitasi hubungan social dan membentuk identitas kelompok.

- b. Tempat, aspek ini melibatkan ketegantungan individu pada tempat karena tempat menyediakan fasilitas atau sumber daya yang dibutuhkan individu untuk menunjang aktivitas yang ia butuhkan. Keterikatan tempat juga dapat muncul karena lamanya tinggal pada tempat tersebut dan berapa lama rencana untuk tinggal di tempat tersebut.

### 2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi *Place attachment*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *place attachment* individu (Gifford, 2013) yaitu :

1. Faktor Personal

- a. Waktu

*Place attachment* terbentuk dari seberapa lama waktu yang dihabiskan oleh individu di tempat tersebut. Dan hal ini semakin menguat ketika adanya interaksi positif dan bertambahnya memori di tempat tersebut akan memperkuat *place attachment*.

- b. Kesesuaian

*Place attachment* dapat terjadi apabila tempat memiliki kesesuaian dengan aspek – aspek dalam diri individu. Seperti halnya ketika tempat tersebut memiliki fasilitas yang sesuai untuk menunjang aktivitas atau kebutuhan individu.

- c. Mobilitas

Faktor ini juga dapat mempengaruhi *place attachment* karena individu yang memiliki keterikatan cenderung enggan mencari tempat lain.

- d. Kepemilikan

Individu yang merasa mempunyai rasa memiliki cenderung merasa terikat dengan tempat tersebut. Tetapi *place attachment* bisa terjadi meskipun individu tidak memiliki tersebut tersebut seperti halnya keterikatan terhadap ruang public. Karena masih belum ada kejelasan apakah kepemilikan ini meningkatkan perasaan terikat atau tidak.

- e. Status Sosial

Keterikatan dengan suatu tempat dapat terjadi melalui pendapatan, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan status sosial.
  - f. Gender

Didalam sudut pandang gender tradisional, perbedaan rumah memiliki makna keterikatan yang berbeda antara laki - laki dan wanita. Namun diluar dari persepsi rumah keterikatan perempuan cenderung lebih bersifat sosial, sedangkan keterikatan laki – laki lebih didasarkan pada kegiatan yang dilakukan.
  - g. Tahap Perkembangan

Perkembangan individu dapat menjadi faktor pembentukan *place attachment* karena dalam setiap tahap perkembangannya individu membutuhkan tempat yang berbeda untuk memenuhi kebutuhannya.
  - h. Seksualitas

Seksualitas bisa menjadi faktor penyebab *place attachment* individu seperti seorang gay akan merasa terikat dengan lingkungan yang memiliki komunitas LGBT begitu juga kelompok ini akan merasa terikat pada lingkungan yang memberikan rasa aman, nyaman dan bebas dari diskriminasi.
  - i. Kepribadian

Jenis kepribadian individu juga menjadi faktor penentu *place attachment* karena individu yang memiliki kepribadian *extrovert* akan lebih nyaman berada di lingkungan yang ramai.
2. Faktor Sosial
- a. Interaksi sosial

Jenis interaksi sosial yang dimiliki individu mempengaruhi *place attachment*. Contohnya individu yang tinggal dengan keluarga, teman atau sahabat akan jauh memiliki *place attachment* yang lebih kuat.
  - b. Modal sosial

Saat individu berada dalam sebuah komunitas akan memiliki modal sosial yang memberikan beberapa keuntungan, seperti dukungan keamanan,

informasi, dan emosional. Modal sosial ini menjadi sarana untuk berkollektif dan bersama – sama menjaga sumber daya yang mereka miliki, menjaga lingkungan yang aman dan abntuian jika terjadi keadaan yang darurat sehingga memunculkan keterikatan individu terhadap suatu tempat.

c. Homogenitas

Individu akan merasa terikat dengan lingkungan ketika orang yang berada dalam lingkungan tersebut homogen atau mirip dengannya. Namun hal ini tidak menentukan bahwa yang tinggal dilingkungan heterogenitas tidak memiliki keterikatan dengan lingkungannya.

## 2.2 Makam Sunan Giri Gresik

Makam Sunan Giri merupakan makam salah satu walisanga yaitu Sunan Giri atau Raden Paku yang terletak di Desa Giri, Kecamatan Kebomas. Secara keseluruhan lingkungan makam tampak sakral dan berwibawa karena bangunannya yang unik yang memiliki 3 *langkan* (bagian untuk menuju bangunan utama dalam budaya Jawa) dengan gapura sebagai penandanya, yaitu : area pertama berupa Gapura Bentar dengan Kala Makara berbentuk sepasang ular, area kedua juga berupa Gapura Bentar yang sudah tidak berbentuk, dan area ketiga berupa Gapura Paduraksa, kemudian area utama yaitu cungkup kubur Sunan Giri.

Selain itu Sunan Giri selain sebagai wali, beliau juga bertindak sebagai Raja yang memerintah Kerajaan Giri Kedaton pada Tahun 1487 – 1506 M. Dan ketenarannya sampai ke wilayah Madura, Lombok, Kalimantan, Sumbawa, Sumba, Flores, Ternate, Sulawesi dan Maluku. Sehingga hal ini menyebabkan banyak pengunjung yang datang untuk berziarah ke Makam Sunan Giri. Pengunjung biasanya ramai berdatangan di Makam Sunan Giri pada malam Jum'at Legi. Malam Jum'at Legi yang berlangsung sebulan sekali (tepatnya 35 hari) mempunyai nilai keramat khusus. Beberapa orang bahkan menghabiskan malam di satu makam atau melakukan perjalanan dari satu makam ke makam lain yang jaraknya berdekatan (Anam,2015).

Di Makam Sunan Giri yang menjadi puncaknya para pengunjung adalah saat Malam Lailatul Qadar yang dikenal dengan Malam Selawe, tradisi ini diciptakan oleh Sunan Giri agar para santri bias ber- I'tikaf di Masjid Giri yang merupakan tempat suci mereka untuk belajar. Tujuan tradisi tersebut adalah untuk mendapatkan berkah Malam

Lailatul Qadar sebelum mudik kerumah masing – masing. Tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun temurun dan masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar hingga sekarang (Rohmah, dkk.2021).

Sebagian masyarakat yang memiliki keyakinan bahwasannya makam wali tidak hanya menjadi tempat untuk mendoakan arwah dari jenazah di dalamnya tetapi juga sebagai pengondisian diri ketika sedang berdoa. Makam diyakini sebagai tempat yang *mustajabah* dimana doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah di makam akan mudah dikabulkan oleh Allah. Menurut Henri Lambert (dalam Anam,2015) makam wali dianggap sebagai tempat untuk mengungkapkan isi hati yang merupakan kawasan yang damai di tengah keributan, menjadi tempat pelarian, tempat orang merasa bebas dari berbagai paksaan dan tekanan, serta tempat yang tepat untuk merenungi nasib.

Masyarakat yang tinggal di sekitar Makam Sunan Giri banyak yang menjadikan situs cagar budaya tersebut sebagai sumber mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena ramainya pengunjung di Makam tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Makam Sunan Giri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizin dan Afrianti pada tahun 2019 bahwa kunjungan wisatawan mempengaruhi peningkatan omzet pedagang di sekitar Makam Sunan Giri. Dengan adanya fasilitas yang ada pada suatu tempat dapat memenuhi kebutuhan individu bukan hanya secara financial tetapi secara spiritual.